



Prinsip Kepemimpinan Moral Spiritual Sekolah Dalam Pembangunan Karakter PAUD di TK Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai

Hotni Sari Harahap¹, Armanila²
^{1,2}Universitas Al Washliyah Medan
Email Korespondensi: armanila88@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan proses pendidikan yang fundamental. Anak di usia dini akan sangat mudah dalam meniru atau mencontoh apa saja yang dilihatnya sehingga dengan kemampuan kepala sekolah menampilkan kepemimpinan yang menonjolkan pada aspek moral spiritual akan mampu membantu anak usia dini dalam membentuk karakternya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral spiritual mampu meningkatkan pembelajaran karakter. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan kepemimpinan moral spiritual tiga tahapan dalam pembentukan karakter yakni *moral knowing*; *moral feeling*; dan *moral action* lebih mudah diimplementasikan melalui proses pembelajaran. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah sebaiknya memilih pendekatan kepemimpinan moral spiritual dalam pembentukan karakter yakni *moral knowing*; *moral feeling*; dan *moral action* lebih mudah diimplementasikan melalui proses pembelajaran. Pemilihan pendekatan kepemimpinan moral spiritual yang tepat dapat berpengaruh terhadap dalam pembentukan karakter pencapaian prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Kepemimpinan; Moral Spiritual; Karakter; Anak Usia Dini

Principles of School Spiritual Moral Leadership in PAUD Character Building in Kindergarten Nurul Hidayah, Serdang Bedagai District

ABSTRACT

Early childhood education is a fundamental educational process. Children at an early age will find it very easy to imitate or imitate what they see so that with the ability of the principal to display leadership that emphasizes the moral-spiritual aspect, it will be able to help early childhood in shaping their character. This study aims to find out how spiritual-moral-based principal leadership can improve character learning. The research method uses a descriptive qualitative approach. The results of the study show that through a moral-spiritual leadership approach there are three stages in the formation of character, namely moral knowing; moral feeling; and moral action is easier to implement through the learning process. As input material for school principals, they should choose a moral-spiritual leadership approach in forming character, namely moral knowing; moral feeling; and moral action is easier to implement through the learning process. The selection of the right spiritual-moral leadership approach can influence the formation of the character of student achievement.

Keywords: Leadership; Spiritual Morale; Character; Early Childhood



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Berbagai perubahan masyarakat dan krisis multidimensi yang melanda Indonesia sejak lama membuat sulit menemukan pemimpin ideal yang memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Dalam berbagai bidang kehidupan, banyak pemimpin yang sebenarnya tidak layak menjalankan amanat kepemimpinannya (Mulyasa, 2022.). Masalah kompetensi merupakan masalah serius yang harus dijawab oleh setiap pemimpin. Bekal kompetensi merupakan indikator apakah seseorang mampu menjalankan amanat kepemimpinan atau tidak. Dalam konteks pendidikan, seorang pemimpin pendidikan (kepala sekolah) harus memenuhi lima dimensi kompetensi, yaitu dimensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, pengawasan, dan sosial.

Di era pasca reformasi ini, krisis multi dimensi telah mengobrak-abrik tatanan kehidupan bangsa Indonesia, termasuk pendidikan nasional, setelah bidang pangan dan kesehatan. (Arifin, 2016) Pendidikan sebagai instrumen kunci dalam pengembangan sumber daya manusia sumber daya dan kemajuan suatu bangsa menghadapi tantangan yang serius dengan semakin tergerusnya pola perilaku yang terjadi pada para pendidik, termasuk kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki kepribadian yang luhur, menjadi teladan dan teladan dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan warga sekolah serta menjauhi perilaku yang dapat mencemarkan peran dan fungsi seorang pemimpin.

Di tengah upaya pemerintah untuk membangun karakter generasi bangsa melalui bidang pendidikan, kita disuguhkan fakta tentang semakin maraknya perbuatan maksiat yang dilakukan oleh para pendidik dan lebih khusus lagi oleh kepala sekolah. Misalnya di Tangerang, kepala sekolah ditemukan dan terbukti melakukan perbuatan asusila dengan wali murid, dan kejadian tersebut dilakukan di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, di Bangkalan, seorang kepala sekolah tertangkap warga melakukan perbuatan asusila di sekitar pemukiman warga dengan seragam dinas pegawai negeri sipil yang masih menempel di badannya. Selanjutnya, di Mukomuko, Provinsi Bengkulu, seorang kepala sekolah tercatat melakukan perbuatan asusila dengan seorang guru. (Anonim., 2016) Tak berhenti sampai di situ, di Kabupaten Timor Tengah Utara (Provinsi NTT), seorang kepala sekolah terjerat kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur yang tak lain adalah muridnya sendiri. (Anonim., 2016).

Kejadian demi kejadian di atas hanyalah contoh kecil dari keseluruhan fenomena serupa yang melanda dunia pendidikan kita, perbuatan asusila ini seperti fenomena gunung es yang tidak tertangkap atau disembunyikan jauh lebih besar dari yang terungkap ke publik. Fenomena tersebut merupakan salah satu indikator tergerusnya nilai-nilai moral di kalangan pendidik. Kasus demoralisasi ini merupakan tamparan keras bagi dunia pendidikan kita. Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi warna yang selalu menghiasi kegiatan pendidikan, seakan hilang karena maraknya praktik maksiat di kalangan sebagian pendidik. Apalagi untuk pendidikan prasekolah seperti di Taman Kanak-Kanak, dimana keteladanan menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan terapan.

Menyikapi fenomena tersebut, maka harus kembali kepada khittah pendidikan kita yang berupaya membentuk kekuatan spiritual keagamaan yang kuat, pengendalian diri, kepribadian yang mulia, kecerdasan, dan akhlak yang mulia. Kepala PAUD sebagai panutan warga sekolah harus memiliki nilai moral dan spiritual keagamaan yang tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai cerminan kepribadian yang luhur yang pada akhirnya mampu mempengaruhi pembentukan karakter pada anak usia dini.

TK Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai sebagai bagian dari PAUD dituntut mampu tampil sebagai lembaga pendidikan anak usia dini teladan yang dalam pelaksanaan proses pendidikannya mengutamakan nilai-nilai spiritual baik dalam praktik kepemimpinan maupun dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral spiritual dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya sehingga dapat membantu dalam proses pembentukan karakter siswa melalui lembaga pendidikan anak usia dini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan pada angkutan umum di TK Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive dengan orang-orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diteliti. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari lapangan dan data sekunder yaitu dokumen-dokumen yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi di TK Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai. Pada saat penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah model Interactive Analysis. Dalam model ini terdapat tiga komponen yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlangsungan suatu pendidikan tidak lepas dari beberapa komponen yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dari beberapa komponen itu meliputi kepala sekolah, guru dan siswa (siswa) itu sendiri. Dari semua komponen yang ada, pendidikan dapat berjalan dengan baik melalui arahan seorang pemimpin pendidikan yang biasa disebut kepala sekolah atau dalam penelitian ini kepala PAUD. Ada banyak macam gaya kepemimpinan yang dapat mencerminkan pribadi kepala sekolah dalam memimpin suatu sekolah. Seperti kepemimpinan demokratis, kepemimpinan otokratis atau kepemimpinan moral spiritual.

Melalui pendekatan moral secara spiritual, kepala PAUD diharapkan mampu meningkatkan pembelajaran karakter anak usia dini di sekolah, yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara sederhana seperti datang ke sekolah tepat waktu dengan makna tersirat yaitu menghargai waktu, menyapa terlebih dahulu dengan menyapa, menyambut siswa dengan senyum dan menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini akan diteladani oleh para siswa yang kemudian secara perlahan akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala PAUD sebagai Pemimpin Pendidikan

Tujuan umum pendidikan anak usia dini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan tumbuh kembang anak secara optimal dan menyeluruh. Melalui PAUD, anak diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya seperti potensi keagamaan, intelektual, sosial, emosional, dan fisik. Selain itu, anak diharapkan memiliki dasar-dasar akidah yang lurus sesuai dengan ajaran agamanya, memiliki kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki sikap positif, motivasi dan sikap belajar.

Sesuai dengan Dengan tujuan pendidikan anak usia dini di atas, maka pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar pendidikan yang mempunyai peranan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dasar dan mendongkrak potensi kecerdasan anak yang akan mempengaruhi pendidikan pada jenjang selanjutnya. Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai salah

satu lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan dapat mengembangkan potensi kecerdasan dan kemampuan dasar anak agar dapat berkembang secara optimal. Beberapa guru PAUD sudah memiliki persyaratan tersebut, namun hanya sebagian kecil yang bisa menjadi kepala PAUD.

Kompetensi untuk mendapatkan jabatan sebagai kepala PAUD, merupakan perwujudan yang didukung oleh kemampuan dan prestasi guru yang bersangkutan. Jabatan kepala PAUD merupakan pekerjaan yang membutuhkan kreativitas dan inovasi, selain menuntut untuk bekerja lebih giat, giat, dan menghadapi berbagai tantangan. Kepemimpinan kepala PAUD adalah kunci bagaimana dan kemana arah organisasi, apakah berjalan di tempat atau tidak sama sekali. Kepemimpinan dalam semua sistem dalam organisasi merupakan kunci keberhasilan, terutama bagi organisasi yang masih berkembang dan mau bersaing dengan yang lain. (TJ Sergiovanni, 2006) mengemukakan enam peran kepemimpinan kepala sekolah, yaitu: kepemimpinan formal, kepemimpinan administratif, kepemimpinan pengawasan, kepemimpinan organisasi, dan kepemimpinan tim. Kepemimpinan formal mengacu pada tugas Kepala PAUD untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan organisasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kepemimpinan administratif mengacu pada tugas kepala sekolah untuk membina administrasi seluruh staf dan anggota organisasi sekolah. Kepemimpinan supervisi mengacu pada tugas kepala sekolah untuk membantu dan membimbing anggota agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kepemimpinan organisasi mengacu pada tugas kepala sekolah untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif, sehingga anggota dapat bekerja dengan semangat dan produktif. (TJ Sergiovanni, 2006.).

Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan bahwa kepemimpinan sebagaimana disampaikan Sergiovanni telah diperankan oleh Kepala TK Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai, seperti kepemimpinan formal yaitu merumuskan visi, misi, dan tujuan TK Nurul Hidayah, Kabupaten Serdang Bedagai sesuai mekanisme dan aturan yang berlaku. Begitu juga dengan kepemimpinan administrasi, Kepala TK Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai memberikan pengarahan tentang penataan administrasi pendidik dan tenaga kependidikan serta administrasi peserta didik dengan rapi. Dalam aspek supervisi, Bupati Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai melakukan pembinaan terhadap tenaga pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, memantau tingkat kehadiran guru, memotivasi untuk mengikuti pelatihan seperti inhouse training,

Peran kepemimpinan organisasi diwujudkan melalui budayasekolah yang sehat, ramah, membangun suasana kekeluargaan di lingkungan sekolah, semangat kerja yang tinggi dan menciptakan keakraban antar warga sekolah. Sedangkan team leadership diterjemahkan melalui upaya kepala PAUD dalam membentuk tim kerja yang solid, memotivasi guru untuk berprestasi, mengidentifikasi dan mereduksi munculnya potensi konflik sejak dini.

Kepemimpinan Kepala PAUD Berbasis Moral

Saat ini banyak pemimpin yang dituntut untuk bisa melihat situasi dan tetap waspada ke depan, dalam melihat peta pemimpin masa depan harus bisa bertindak dan melihat lebih jauh dari segala tantangan yang ada dan mencari peluang setiap saat. Kepala sekolah yang berakhlak selalu berorientasi pada kepemimpinan yang mengutamakan dan menjunjung tinggi aspek kesusilaan. Kepemimpinan moral diteliti oleh (Sularto, S., 2015a), menganggap bahwa moral adalah hal-hal penting untuk melihat apakah pemimpin memiliki etika yang baik. Ketika perilaku seorang pemimpin dilakukan secara hormat, mulia, dan adil, maka akan berdampak langsung pada motivasi pengikutnya. Karena itu (Dockery, 2011) mengatakankarakter, moralitas, dan etika berjalan seiring dengan kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan moral berfokus pada nilai-nilai moral dan etika yang mendorong perilaku yang baik.

Moral juga merupakan pengetahuan yang menyangkut tingkah laku manusia yang beradab. Moral juga berarti baik buruknya ajaran, perbuatan, dan tingkah laku (akhlak). Moralitas, artinya gambaran (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan perilaku yang baik. Sebaliknya, tindakan yang menunjukkan kerusakan moral disebut demoralisasi (Arifin, 2015). Akhlak dalam perspektif ajaran Islam dikenal dengan akhlak. Akhlak dari segi bahasa berasal dari kata "khulq" yang berarti tingkah laku, perangai atau budi pekerti (Wehr, 1994).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan prasekolah yang membina anak usia 0-6 tahun yang merupakan usia emas seorang anak dalam pertumbuhannya mutlak memiliki pemimpin yang memiliki akhlak yang tinggi. Moral ini kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku kepala sekolah. Kepala sekolah yang bermoral atau berakhlak mulia akan mampu menampilkan perilaku yang bersahaja, beretika dan berintegritas tinggi sehingga menjadi profil bagi warga sekolah untuk diteladani dan ditiru.

Kondisi demikian dibangun di TK Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai, bahwa seorang kepala sekolah mampu mempengaruhi warga sekolah (pendidik, siswa dan tenaga kependidikan) melalui akhlak atau akhlaknya. Dalam menjalankan fungsinya sebagai kepala sekolah selalu dilakukan dengan penuh kesederhanaan, yaitu dengan memberikan pendidikan melalui keteladanan. Jika teguran dilakukan dengan cara yang beretika, dan berkomunikasi dengan bahasa yang santun dan penuh keakraban. Tingginya moral seorang kepala sekolah khususnya di lingkungan PAUD merupakan suatu kebutuhan dan tuntutan pendidikan yang tertuang dalam Permendiknas. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Kepala Sekolah/Madrasah.).

Dalam isi Permendiknas disebutkan bahwa kepala sekolah (PAUD) harus memiliki lima kompetensi dasar, yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Pada kompetensi kepribadian, indikator pencapaiannya meliputi: (1) berakhlak mulia, dengan mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia serta menjadi teladan akhlak mulia bagi masyarakat di sekolah/madrasah; (2) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin; (3) memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan diri sebagai kepala sekolah/madrasah; (4) bersikap terbuka dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya; (5) pengendalian diri dalam menghadapi permasalahan di tempat kerja sebagai kepala sekolah/madrasah; dan (6) memiliki bakat dan minat dalam jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

(Sularto, S., 2015b) mengungkapkan bahwa seorang pemimpin yang baik seharusnya menumbuhkan jiwa yang kuat untuk memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin organisasi. Seorang pemimpin harus memiliki sikap takut akan Tuhan agar dapat tampil sebagai pemimpin sejati. Moral melahirkan seorang pemimpin yang mampu menghargai karya orang lain, mengakui kemampuan orang-orang yang dipimpinnya dan menghormati mereka sebagai sesama manusia. Moral mampu mendorong pemimpin untuk bersikap bijak dan transparan, karena kedua sikap tersebut sangat mempengaruhi kebijakan dan tujuan pemimpin.

Berdasarkan Kepemimpinan Kepala PAUD Rohani

Kita sering mendengar istilah kepemimpinan, baik secara sosiologis maupun akademis. Ada banyak akademisi dan praktisi yang mendefinisikan kepemimpinan. Keseluruhan definisi mencerminkan empat unsur: keberadaan pemimpin, pengikut, situasi, dan interaksi antara pemimpin dan pengikut atau sebaliknya interaksi antara pengikut dan pemimpin. (Eliyana, 2013) Kepemimpinan spiritual sama dengan kepemimpinan pada umumnya, tetapi mengarah pada kepemimpinan berdasarkan aturan agama. (Tobroni, 2005) mendefinisikan kepemimpinan spiritual sebagai kepemimpinan yang membawa dimensi duniawian menuju dimensi ketuhanan. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual berlandaskan etika agama dan kecerdasan spiritual serta berlandaskan iman dan hati nurani.

Kepemimpinan spiritual adalah model kepemimpinan komprehensif yang memadukan berbagai pendekatan sekaligus sebagai penggerak kepemimpinan. Kepemimpinan ini merupakan perpaduan antara etika, asketis, dan kepemimpinan. Kepemimpinan spiritual oleh Tjahjono disebut kepemimpinan dalam dimensi keempat, yaitu kepemimpinan yang lebih dilandasi iman dan hati nurani dalam sifat-sifat kepemimpinannya atau kepemimpinan yang membersihkan hati, memberi, melayani, menerangi dan memenangkan jiwa yang dilandasi semangat syukur dan cinta. Kepemimpinan berbasis hati nurani adalah kepemimpinan yang memandang anggota organisasi sebagai manusia seutuhnya yang meliputi empat dimensi: tubuh/jasmani, pikiran, hati, dan jiwa. Pandangan ini mendukung pemenuhan dasar manusia secara utuh untuk memberikan motivasi total: untuk hidup (*survive to live*), (Indrayana, S. & Gunawan, 2013).

Berdasarkan (Eliyana, 2013) Pada dua model kepemimpinan spiritual, yaitu (1) kepemimpinan spiritual substantif dan (2) kepemimpinan spiritual instrumental. Kepemimpinan spiritual substantif adalah kepemimpinan spiritual yang lahir dari penghayatan spiritual pemimpin dan kedekatan pemimpin dengan realitas ketuhanan dan dunia roh. Model kepemimpinan spiritualnya muncul dengan sendirinya dan terintegrasi ke dalam kepribadian dan perilaku sehari-harinya dan oleh karena itu bersifat tetap. Selanjutnya kepemimpinan spiritual instrumental, yaitu kepemimpinan spiritual yang dipelajari dan kemudian dijadikan gaya kepemimpinan pemimpin. Gaya kepemimpinan spiritual seorang pemimpin muncul karena adanya tuntutan eksternal dan menjadi alat atau media untuk mengefektifkan perilaku kepemimpinannya.

Dua model kepemimpinan spiritual diterinternalisasi dalam kepribadian seorang kepala TK Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai, hal ini dapat dilihat dari kepribadiannya yang taat beribadah serta tanggung jawab dan kewajibannya sebagai seorang muslimah. Baik yang rutin setiap hari seperti shalat lima waktu dan rukun Islam lainnya. Menunjukkan akhlak mulia serta mengembangkan budaya budi pekerti luhur bagi warga sekolah, serta memiliki integritas yang tinggi sebagai pemimpin. Hal ini dikarenakan kesadaran bahwa tugas kepemimpinan merupakan amanah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Memang gaya kepemimpinan spiritual tidak hanya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dan industri misi mulia lainnya (nobel industri) seperti lembaga sosial nirlaba, rumah ibadah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan organisasi masyarakat tetapi dapat juga diterapkan di lembaga-lembaga bisnis. . Akhir-akhir ini banyak ahli yang melakukan penelitian dan menulis buku yang menyatakan bahwa aspek spiritual merupakan penyumbang terbesar bagi kesuksesan hidup seseorang, termasuk kecerdasan spiritual (SQ) yang menurut (Zohar, D. dan Marshall, 2000) memiliki 80% andil dalam kesuksesan karier seseorang. Hasil penelitian (Percy, 2003) menunjukkan bahwa direksi dan Chief Executive Officer (CEO) yang sukses dalam kehidupan dan kepemimpinannya memiliki spiritualitas yang tinggi dan menerapkan gaya kepemimpinan spiritual ([Http://Lppks.Org/Berita/Kepala-Sekolah/83/Kepemimpinan-Spiritual](http://Lppks.Org/Berita/Kepala-Sekolah/83/Kepemimpinan-Spiritual), nd)

Kepemimpinan spiritual tidak menolak gaya kepemimpinan lain seperti kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional, melainkan menyempurnakan. Tiga pilar dalam menyempurnakan kepemimpinan spiritual, yaitu: pertama, secara ontologis (inti dari apa yang dipelajari), kepemimpinan merupakan amanah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya di kemudian hari. Kedua, secara epistemologis (teori ilmiah), kepemimpinan bersumber dari nilai-nilai etis (etika agama) yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan. Dengan kata lain, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan atas nama Allah. Oleh karena itu, acuan etik sebagai landasan perilaku kepemimpinan bersumber dari sifat-sifat Allah, seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), sehingga

seorang pemimpin harus menebar cinta dan kasih sayang kepada para pengikutnya, dan sifat-sifat lainnya. dari Allah. Ketiga, (Eliyana, 2013)

Jika ditelaah dari perspektif Al-Qur'an, kepemimpinan spiritual telah tercantum dalam beberapa ayat, diantaranya dalam QS Al-Baqarah: 124 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, yang artinya:

“Ingatlah ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat, kemudian Ibrahim memenuhinya. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan mengangkatmu menjadi imam bagi seluruh umat manusia. Janji (ini) tidak akan menimpa orang-orang yang zalim (QS. Al-Baqarah: 124).

Al-Qur'an menceritakan kepemimpinan dengan hidayah dan tuntunan menuju kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh berbuat zalim, misalnya zalim dalam ilmu dan perbuatan, zalim dalam mengambil keputusan dan penerapannya. Seorang pemimpin harus mengetahui kondisi rakyatnya, merasakan penderitaan mereka secara langsung. Seorang pemimpin harus melebihi rakyatnya dalam segala hal: pengetahuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan kebajikan, serta karakter dan perilaku. Seorang pemimpin harus berilmu dan mendapat petunjuk di hadapan rakyatnya, seperti wahyu kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang kemudian disampaikan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam kepada rakyatnya. Pemimpin dalam konteks Islam memiliki tempat yang sangat tinggi dibandingkan ummat secara keseluruhan. Pemimpin memiliki kedudukan yang sangat mulia dan mulia.

Melalui kepemimpinan yang berlandaskan spiritualitas, diupayakan tercapainya kebahagiaan hidup, kesehatan, kejujuran, kemakmuran, cinta kasih, keberdayaan, kebenaran hakiki dan sikap positif. (Fairholm, G., 1996). Forum Group Discussion yang dilakukan oleh Harvard Business School yang dihadiri oleh para CEO perusahaan terkemuka di Amerika termasuk yang berasal dari “Silicon Valley” menghasilkan kesepakatan bahwa pemahaman spiritualisme mampu menghasilkan 5 hal yaitu; (1) integritas atau kejujuran, (2) energi atau semangat, (3) inspirasi atau ide dan inisiatif, (4) kebijaksanaan atau kebijaksanaan, dan (5) keberanian dalam mengambil keputusan. Semua setuju dan sepakat bahwa spiritualisme terbukti mampu membawa seseorang menuju tangga kesuksesan dan berperan menjadikan mereka menjadi pemimpin yang tangguh. (Agustian.A., 2017).

Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah PAUD Berbasis Karakter

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan segala sumber daya pendidikan yang ada. Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah. Untuk itu kepala sekolah dituntut memiliki keterampilan manajemen dan prakarsa implementasi dalam membangun karakter siswa. Oleh karena itu dalam melaksanakan pendidikan karakter kepemimpinan kepala sekolah perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam mengembangkan budaya sekolah, budaya mutu, yang mengarah pada budaya karakter. (Arifin, 2016)

Kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) adalah kepemimpinan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pengajaran dalam sistem pembelajaran. Menurut Keefe dan Jenkins (1984), David dan Thomas (1989) sebagaimana dikutip Arifin (2016:685) bahwa peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah adalah dalam memberikan arahan, sumber daya dan bantuan kepada guru dan siswa untuk meningkatkan proses belajar mengajar (bagaimana meningkatkan pengajaran). dan pembelajaran bagi siswa). Hal yang sama dikatakan (Ubben, GC, & Hughes, 1992) Pemimpin pembelajaran adalah tindakan instruksional langsung (direct instructional) atau tidak langsung (indirect instructional) yang mengarah pada

upaya peningkatan kemajuan belajar siswa. Menurut Ubben dan Hughes (1992) kepemimpinan pembelajaran yang efektif memiliki lima ciri utama: (1) mengkoordinasikan program pembelajaran, (2) menekankan prestasi, (3) mengevaluasi kemajuan siswa secara teratur, (4) menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan (5) mengembangkan strategi pembelajaran.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Zubaidi (2011) adalah pendidikan karakter plus yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan akan menghasilkan peserta didik (outcome of learning) yang cerdas emosi (emotional intelligence), kecerdasan sosial (social intelligence), kecerdasan religius (spiritual intelligence), kecerdasan fisik (physical intelligence), kecerdasan budaya (cultural intelligence). kecerdasan (kecerdasan budaya), dan kecerdasan pengetahuan. Lebih lanjut Sulthon (2012) mengatakan bahwa nilai-nilai karakter yang diharapkan terbentuk di sekolah tidak terkecuali di PAUD yaitu. (1) jujur (religius, adil, ikhlas, berpikiran positif), (2) cerdas (kreatif, pengendalian diri, rendah hati, hemat), (3) tangguh (mandiri, percaya diri),(Arifin, 2016)

Kepala TK Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin pembelajaran dalam pengembangan karakter anak usia dini selalu memberikan arahan dan bantuan kepada guru untuk meningkatkan belajar mengajar (cara meningkatkan belajar mengajar bagi siswa) di lingkungan sekolah. kelas seperti memperbaiki pola pembelajaran yang sesuai. dengan kebutuhan anak usia dini. Mengarahkan guru untuk menggunakan pendekatan yang komprehensif dalam mengembangkan pembelajaran karakter, yaitu proses pendidikan karakter yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Mengadopsi materi pembelajaran dari kehidupan sehari-hari kemudian memberikan penjelasan tentang aspek-aspek nilai karakter yang terkandung didalamnya.

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini memerlukan keterlibatan pemangku kepentingan tidak hanya melibatkan warga sekolah (pimpinan sekolah, pendidik, siswa, tenaga administrasi, bahkan penjaga sekolah dan pengelola toko sekolah) tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua siswa dan tokoh masyarakat untuk bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Karena sebenarnya pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dalam berbagai kegiatan, antara lain kegiatan di rumah dan di masyarakat dengan melibatkan orang tua.

Kepemimpinan Moral Spiritual dalam Pengembangan Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini

Kepemimpinan kepala sekolah berlandaskan moral-spiritual, yaitu kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai moral atau akhlak mulia yang berlandaskan agama. Dendangengan kata lain menambahkan arah moralitas dari dimensi duniawi murni ke dimensi spiritual atau ketuhanan. Allah sebagai Tuhan adalah inspirasi bagi pemimpin sejati, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan.(Arifin, 2016)

Berdasarkan kajian teoritis tentang kepemimpinan, dapat dipahami bahwa terdapat kesetaraan antara kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral-spiritual dengan kepala sekolah berbasis karakter sehingga kepemimpinan moral-spiritual dapat dijelaskan dengan pendekatan kepemimpinan berbasis karakter. Mengenai karakteristik dan kompetensi kepala sekolah telah dijelaskan dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 bahwa kepala sekolah harus memenuhi persyaratan terutama dalam memenuhi kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial sebagai modal utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar sekolah(Alma, 2009), kepala sekolah berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua, siswa, warga sekolah, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang berkesinambungan(“Manager & Leader: Schools of the Future:

Profil Kepala Sekolah yang Profesional dan Berkarakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.,” 2014)berkelanjutan, sehat, positif, komunikatif dan konstruktif(Arifin, 2015).

Kompetensi sosial kepala sekolah ditandai dengan:(1) terampil bekerjasama dengan pihak lain untuk saling menguntungkan dan menguntungkan; (2) mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial; dan (3) memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain(Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Kepala Sekolah/Madrasah, nd)Arifin menambahkan selain lima kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia, kompetensi lain yang relevan dapat dikembangkan seperti kompetensi spiritual yang bercirikan dimensi spiritual transendental berupa iman, taqwa, dan nilai-nilai komitmen keagamaan lainnya. kompetensi tersebut dibutuhkan di sekolah. pendidikan agama, madrasah, dan pendidikan di pesantren. Dengan kata lain, kepala sekolah tidak hanya memiliki kompetensi personal dan sosial, tetapi kompetensi tersebut dilandasi oleh kesalehan, sehingga menjadi kesalehan personal dan kesalehan sosial, mungkin juga kesalehan budaya, kesalehan ekonomi, dan kesalehan bangsa. Ketakwaan dimaksudkan sebagai landasan spiritual, yang sesuai dengan makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila.

Hakikat kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah kepemimpinan yang mengembangkan warga sekolah khususnya potensi peserta didik sebagai peserta didik yang baik (good knowers) yang selalu terikat berpikir (think), merasa (dzikir) dan bertindak (fi). 'il). terhadap nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan. Apalagi untuk lingkungan pendidikan Islam, tentunya dasar kebaikan spiritual yang biasa dikenal di pesantren, madrasah, diniyah, dan pesantren dengan materi aqidah-akhlak. Bagaimana aqidah ini tidak hanya berhenti pada mengetahui, tetapi juga menjadi perasaan dan tindakan. Strategi yang paling efektif adalah mengajar dengan “teladan dan inspirasi berbasis moral atau karakter dan diprakarsai oleh kepala sekolah sebagai pemimpin yang menginspirasi”(Arifin, 2016)

Keberhasilan pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat tergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen berbagai pihak terhadap pendidikan. Kilpatrick seperti dikutip(Mulyasa, 2013) bahwa salah satu alasan seseorang berperilaku baik meskipun sudah memiliki pemahaman tentang kebaikan (moral understanding) disebabkan karena tidak dilatih untuk berbuat (moral doing). Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi anak usia dini hendaknya diwujudkan melalui tindakan nyata dalam pembelajaran, tidak terlalu teoritis, dan tidak membatasi kegiatan pembelajaran terutama di dalam kelas.

Menurut Lickona (1996) untuk membentuk karakter yang baik, ada tiga bagian yang tidak terpisahkan, yaitu: (1) pengetahuan moral; (2) perasaan moral; dan (3) tindakan moral. Indikator pengetahuan moral meliputi: (1) kesadaran moral; (2) mengetahui nilai moral (knowing moral values); (3) mengambil sudut pandang orang lain (perspective-taking); (4) pemahaman makna moral (moral reasoning); (5) pengambilan keputusan berbasis moral (desicion-making); dan (6) pengetahuan diri.

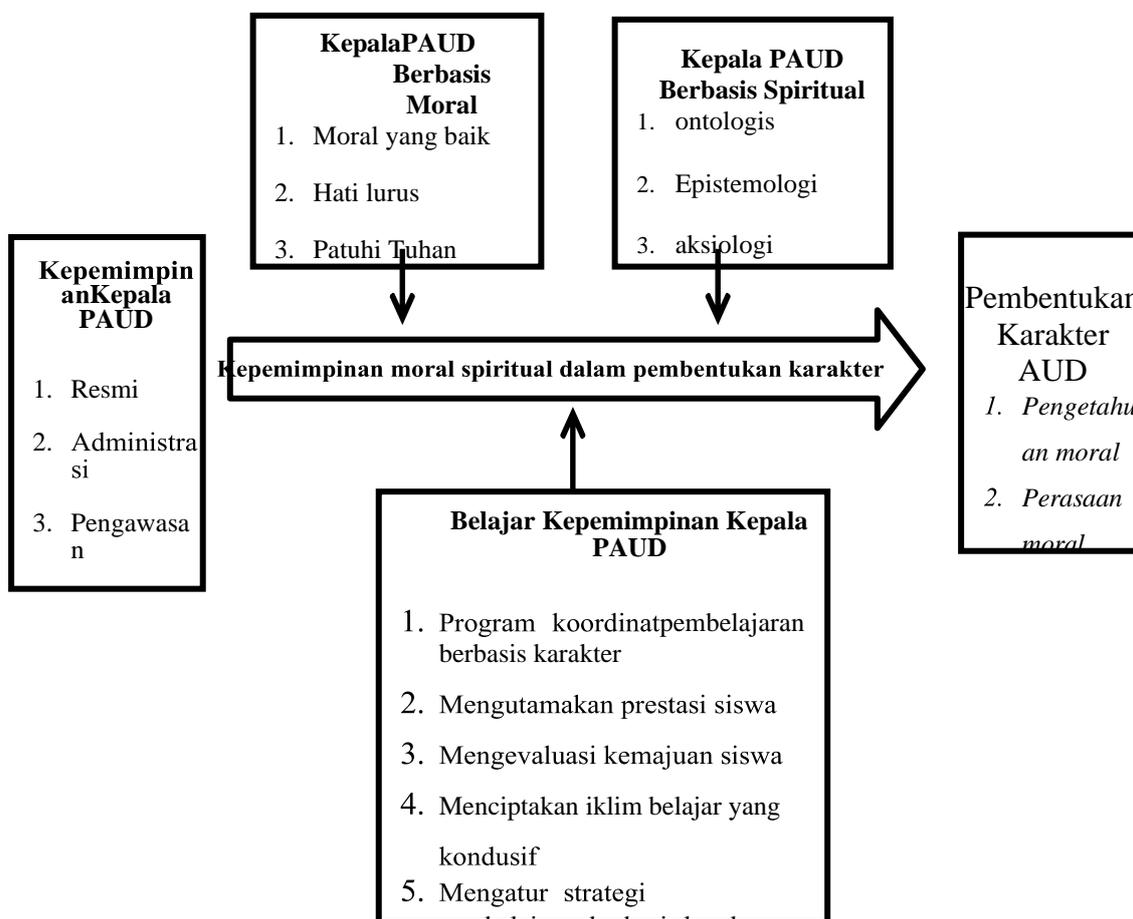
Indikator perasaan moral meliputi: (1) hati nurani; (2) menghargai diri sendiri dan orang lain (harga diri); (3) memahami kondisi emosional orang lain (empati); (4) mencintai yang baik (loving the good); (5) pengendalian diri (self control); (6) terbuka pada kebenaran dan menjaga perasaan (rendah hati). Indikator tindakan moral meliputi: (1) kemampuan berpikir, merasakan, dan bertindak secara moral (competence); (2) memiliki hasrat dan energi moral (kemauan); dan (3) kebiasaan (habit).

Pembentukan karakter melalui tiga tahap yaitu; (1) pengetahuan moral; (2) perasaan moral; dan (3) tindakan moral layak diterapkan di lingkungan anak usia dini seperti di TK ABA 1 Enrekang. Pada aspek pengetahuan moral, anak usia dini dapat diberikan kesadaran moral melalui proses pembelajaran, misalnya tentang pentingnya kepatuhan kepada guru, mencintai

teman, berbagi dengan teman serta pengenalan diri dan pengetahuan tentang Tuhan. Sedangkan moral feeling mengajarkan anak usia dini untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, suka bersosialisasi, dan membangun kepekaan melalui kegiatan saling memberi, misalnya kepada teman, guru atau pegawai sekolah.

Melalui pembelajaran anak usia dini dengan metode bercerita dapat menjadi cara yang baik untuk membangun perasaan moral bagi anak usia dini, misalnya dengan bercerita tentang tokoh-tokoh yang memiliki empati tinggi, pelopor kebajikan dan dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tindakan moral dilakukan melalui praktik pembiasaan di lingkungan sekolah, misalnya mencium tangan guru, memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan kegiatan lain yang dapat mendorong anak usia dini untuk dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan sehari-hari. lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Bagan 1.
 Kepemimpinan Kepala PAUD Berbasis Moral Spiritual dalam Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini



KESIMPULAN

Tujuan hidup manusia tidak hanya untuk memenuhi segala kebutuhan material, tetapi juga untuk mencarimaknya hidup dan kebahagiaan. Unsur lain yang harus dikembangkan dalam kepemimpinan pendidikan adalah kepemimpinan yang berlandaskan moral spiritual. Nilai-nilai spiritual mewakili tingkat spiritual setiap individu yang meliputi prinsip, nilai, etika, dan perilaku individu. Spiritual juga mencakup tingkat kesadaran seseorang mengenai dampak

perilakunya terhadap orang lain dalam suatu organisasi. Orang yang memiliki spiritualitas tinggi cenderung berperilaku yang berdampak baik bagi orang lain (Zohar, D & Marshall, 2004). Jika tingkat spiritual seorang kepala sekolah tinggi (dalam hal ini kepala TK Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai), maka tidak akan terjadi perilaku menyimpang atau tindakan curang karena kesadaran bahwa semua kegiatan tidak luput dari pengawasan Sang Pencipta. dan akan berdampak buruk termasuk beban pertanggungjawaban. hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala di akhirat nanti.

Motivasi utama dalam menjalankan tugasnya dipandang sebagai amanah bukan karena faktor materialisme sehingga akhirnya mampu menunjukkan kinerja yang maksimal di tempat kerjanya. Motivasinya adalah untuk menemukan makna karyanya dan bagaimana hal itu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Perilaku “melayani sebelum diri sendiri” dan semua pandangan positif tentang kehidupan juga memengaruhi budaya organisasi dengan menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan spiritual dikaitkan dengan hasil positif seperti peningkatan produktivitas dan kepuasan kerja, nilai etika positif, dan peningkatan kehadiran.

Menjadikan tugas kepemimpinan sebagai amanah merupakan salah satu indikator kepemimpinan moral spiritual yang untuk zaman modern sangat relevan untuk diadopsi dan diterapkan dalam semua dimensi kepemimpinan, khususnya untuk dunia pendidikan seperti di lembaga pendidikan anak usia dini. Melalui kepemimpinan moral spiritual diharapkan dapat membantu mempermudah pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter melalui pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, pertama-tama penulis ingin mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam dan Nabi besar kita Muhammad SAW. keluarga dan pengikutnya. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua, kolega dan teman-teman saya, terima kasih telah menginspirasi dan memotivasi saya untuk menyelesaikan artikel penelitian ini. Semoga Allah selalu melindungi mereka dan keluarganya.

Saya menyadari bahwa tanpa motivasi dari berbagai pihak cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, masih terdapat kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini, untuk itu kritik dan saran yang membangun diharapkan dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata saya mengucapkan terima kasih dan semoga penulisan ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A., G. (2017). *ESQ Leadership Center (Online)*. www.sqgroup.co.id, Akses 28 Maret 2017.
- Alma, B. (2009). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Anonim. (2016). *Kadis Sosial TTU Pertanyakan Proses Penanganan Kasus Pemerkosaan (Online)*.
- Arifin, I. (2015). *Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter (Online)*.
- Arifin, I. (2016). *Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean (Online)*.
- Dockery, D. (2011). *Christian Leadership Essentials: A Handbook for Managing Christian Organizations*. Nashville, TN: B&H Publishing Group.
- Eliyana, A. 2013. (2013). *Kepemimpinan Spiritual dan Servant Dalam Pendidikan Manajemen*

- Indonesia. Pidato pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 26 Oktober 2.*
- Fairholm, G., W. (1996). *Spiritual Leadership: fulfilling whole-self needs at work. Leadership & Organizational Journal (ABI/INFORM Research from Proquest). Bradford: Vol. 17, Iss.5.*
- Hans Wehr, 1994. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Beirut: Maktabah Lubnan, 1980), 258; Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 25; Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam I (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 102-103.*
- <http://lppks.org/berita/kepala-sekolah/83/kepemimpinan-spiritual>. (n.d.).
- Indrayana, S. & Gunawan, G. (2013). *Manajemen Berbasis Nurani. Belum diterbitkan.*
- Manager & Leader: Sekolah Masa depan: Profil Kepala Sekolah Profesional dan Berkarakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2014). Wibowo, A.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: PT. Bumi Aksara.*
- Mulyasa, H. E. (2022). (n.d.). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Bumi Aksara.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Kepala Sekolah/Madrasah.* (n.d.).
- Percy, I. (2003). *Going Deep. Exploring Spirituality in Life and Leadership. Arizona: Inspired Production Press.*
- Sergiovanni, T. J. (2006). *The principalship: a reflective practice perspective. (6th ed). Boston: Pearson Education, Inc.*
- Sergiovanni, T. J. 2006. (n.d.). *The principalship: a reflective practice perspective. (6th ed). Boston: Pearson Education, Inc.*
- Sularto, S., A. (2015a). *Kepemimpinan Moral Kristen Pada CV Berkat Anugrah Lestari, Sidoarjo. AGORA. Vol. 3, No. 2.*
- Sularto, S., A. (2015b). *Kepemimpinan Moral Kristen Pada CV Berkat Anugrah Lestari, Sidoarjo. AGORA. Vol. 3, No. 2.*
- Tobroni. (2005). *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip -Prinsip Spiritual Etis, Malang: UMM Press.*
- Ubben, G.C., & Hughes, L. . (1992). *The Principal: Creative Leadership for Effective School. Boston: Allyn and Bacon, Inc.*
- Wehr, H. (1994). *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Beirut: Maktabah Lubnan, 1980), 258; Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 25; Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam I (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 102-103.*
- Whitmore, J. ,2004, Something really has to change: Change management as an imperative rather than a topic. *Journal of Change Management*, 4(1), 5-14
- Zohar, D. dan Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence (Bloomsbury Paperbacks). London: Bloomsbury Publishing Plc.*
- Zohar, D & Marshall, I. (2004). *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis. Bandung, Mizan.*